

## Analisis Kesiapan Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Adinda Khairunisa<sup>1</sup>, Nurhalimah Pasaribu<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Samudra, Langsa, Aceh, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Samudra, Langsa, Aceh, Indonesia

\*✉: [adindakhairunisa71@gmail.com](mailto:adindakhairunisa71@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji kemauan guru untuk menerapkan kurikulum independen di SDN 12 Langsa. Kurikulum independen adalah kebijakan pendidikan yang memberikan fleksibilitas bagi guru dan unit pendidikan dalam merancang pembelajaran mereka sesuai dengan kebutuhan siswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik perekaman data dalam bentuk pengamatan dan wawancara. Hasil menunjukkan bahwa guru SDN 12 Langsa Kelas IV baik dalam tiga aspek utama: rencana pembelajaran, implementasi pembelajaran, dan evaluasi. Guru dapat menentukan tujuan pembelajaran, aliran tujuan pembelajaran, dan modul pengajaran terkait. Ketika diimplementasikan, pembelajaran dilakukan secara aktif, menarik dan dibedakan. Evaluasi dilakukan terus menerus dari evaluasi awal ke ringkasan keseluruhan. Namun, ada tantangan dalam bentuk fasilitas terbatas dan kebutuhan pelatihan lainnya. Studi ini merekomendasikan dukungan berkelanjutan dari sekolah dan pemerintah untuk memastikan keberhasilan implementasi kurikulum Meldeka.

**Kata Kunci:** Kurikulum, kesiapan guru, pembelajaran, asesmen.

### Abstract

*The purpose of this study was to test the willingness of teachers to implement an independent curriculum at SDN 12 Langsa. An independent curriculum is an educational policy that provides flexibility for teachers and educational units in designing their learning according to student needs. The method used is a descriptive qualitative approach with data recording techniques in the form of observations and interviews. The results show that SDN 12 Langsa Grade IV teachers are good in three main aspects: lesson plans, learning implementation, and evaluation. Teachers can determine learning objectives, learning objective flows, and related teaching modules. When implemented, learning is carried out actively, interestingly and differentiated. Evaluation is carried out continuously from the initial evaluation to the overall summary. However, there are challenges in the form of limited facilities and other training needs. This study recommends continued support from schools and the government to ensure the successful implementation of the Meldeka curriculum.*

**Keywords:** Curriculum, teacher readiness, learning, assessment.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses kehidupan yang bertujuan untuk menjalani kehidupan yang inklusif, baik dari aspek kognitif, emosional dan psikomotorik, dan menjadi orang yang berpendidikan. Pendidikan dibentuk oleh pendidikan dan memberikan kontribusi positif kepada bangsa dan

bangsa. Proses pendidikan mengikuti forum kedua di lingkungan sekolah dan dimulai dengan pengaturan keluarga, seperti pusat pelatihan sebelumnya yang pada akhirnya terjadi di masyarakat. Di sekolah, anak-anak melanjutkan proses belajar dengan berinteraksi langsung bersama guru dalam berbagai kegiatan pembelajaran (Ekawati & Susanti, 2022). Sebagai bagian dari proses pendidikan formal di sekolah, kurikulum merupakan komponen penting yang berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, kurikulum senantiasa mengalami pengembangan dan penyesuaian oleh pemerintah agar tetap relevan dengan perkembangan zaman, tuntutan global, serta kebutuhan peserta didik yang terus berubah.

Di Indonesia, pelaksanaan kurikulum telah mengalami berbagai perubahan dan pembaruan sepanjang sejarah, antara lain pada tahun 1974, 1968, 1973, 1975, 1982, 1994, serta revisi pada tahun 1997. Selanjutnya muncul Kurikulum Berbasis Kompetensi pada tahun 2004, disusul oleh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. Pada tahun 2013, pemerintah kembali menerapkan Kurikulum 2013 (Kurtilas), yang kemudian direvisi pada tahun 2018. Saat ini, hadir kurikulum baru yang dikenal sebagai Kurikulum Merdeka, yang dirancang untuk menciptakan proses belajar yang tenang, menyenangkan, bebas tekanan, dan memberi ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan serta mengembangkan potensi dan bakat alaminya (Romadhon et al., 2023). Salah satu perubahan besar yang menandai perkembangan kurikulum nasional adalah peralihan dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka. Perubahan ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencerminkan pergeseran paradigma dalam pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta menyesuaikan dengan kebutuhan zaman dan konteks lokal masing-masing satuan pendidikan.

Pergantian dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka merupakan salah satu langkah strategis yang diambil oleh pemerintah dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Transformasi kurikulum ini mencerminkan upaya pemerintah untuk mendorong peningkatan kualitas pembelajaran. Dalam penerapannya, pemerintah memberikan kebebasan kepada setiap sekolah untuk mengadopsi Kurikulum Merdeka sesuai dengan tingkat kesiapan masing-masing. Mengingat setiap guru memiliki kemampuan dan kompetensi yang berbeda, pelaksanaan kurikulum ini diharapkan dapat disesuaikan dengan kapasitas dan kondisi guru di masing-masing satuan pendidikan (Febri Rafli et al., 2023). Menurut (Mulyahati et al., 2024) Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang menawarkan variasi dalam pembelajaran intrakurikuler, dengan penyajian materi yang lebih optimal agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk memahami konsep secara mendalam dan mengembangkan kompetensinya. Dalam penerapannya, guru diberi kebebasan dalam memilih berbagai alat atau perangkat ajar, sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta minat siswa di setiap jenjang pendidikan. Kurikulum ini memberikan ruang bagi pendidik untuk merancang pembelajaran yang bermutu dan relevan dengan karakteristik serta lingkungan belajar siswa. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menyederhanakan kurikulum ini sebagai respons terhadap tantangan pendidikan selama masa pandemi, guna mengatasi ketertinggalan dalam pembelajaran.

Manfaat kurikulum Meldeka dijelaskan oleh Kementerian Pendidikan, Budaya dan Pendidikan (2021b). Ini berfokus pada pengembangan bahan -bahan penting dan kemampuan siswa sehingga mereka lebih dalam, bermakna, kurang nyaman, dan kurang terburu -buru. Pembelajaran jauh lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek yang memberikan siswa kesempatan yang lebih luas untuk secara aktif mengeksplorasi topik -topik nyata seperti masalah lingkungan, kesehatan, dan lebih banyak lagi untuk mendukung pengembangan dan

kemampuan karakter Pankasila. Tujuan dari pengajaran ini adalah untuk meningkatkan literasi dan kemampuan siswa serta pengetahuan siswa dalam semua mata pelajaran. Tahap pengembangan atau level itu sendiri mengacu pada kinerja pelajar yang harus dicapai siswa. Ini disesuaikan dengan karakteristik, potensi dan kebutuhan siswa. Kurikulum independen memberikan kebebasan dan berfokus pada siswa, guru dan sekolah untuk menentukan pembelajaran yang tepat (Dewi Rahmadayani, 2022). Kebijakan pembelajaran independen ini diharapkan dapat memungkinkan guru untuk lebih fokus pada siswa dan pembelajaran siswa mereka. Namun, keberhasilan menerapkan kurikulum ini sangat bergantung pada motivasi guru, termasuk konsep kurikulum, modul desain, dan kemampuan untuk memahami implementasi diferensiasi pembelajaran. Keberhasilan menerapkan kebijakan pembelajaran independen sangat tergantung pada kesediaan guru. Sekolah yang memilih untuk mengambil alih kurikulum Merdeka (Mayangsari et al., 2024).

Saat ini, banyak guru masih mengalami kebingungan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di berbagai jenjang pendidikan. Padahal, profesi guru termasuk dalam bidang yang menuntut keahlian khusus. Kurikulum ini dirancang seiring dengan kemajuan teknologi, namun keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan seluruh komponen pendidikan, terutama para guru yang menjadi ujung tombak pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memerlukan pelatihan teknis, tetapi juga dukungan berkelanjutan dari komunitas belajar dan pihak sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SDN 12 Langsa diperoleh informasi bahwa telah terjadi berbagai tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep pembelajaran diferensiasi dan penerapan asesmen formatif yang menjadi bagian penting dalam kurikulum ini. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kurangnya pelatihan yang memadai, menjadi faktor penghambat dalam implementasi Kurikulum Merdeka secara optimal. Meskipun demikian, terdapat upaya dari pihak sekolah untuk terus meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan mandiri dan kolaborasi dalam komunitas belajar.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap suatu fenomena dari sudut pandang subjek yang diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup observasi dan wawancara. Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat objek atau fenomena secara sistematis. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung dengan terjun ke lapangan untuk mengamati dan mencatat secara langsung berbagai kejadian, khususnya dalam menelaah kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 12 Langsa. Sementara itu, wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data melalui interaksi lisan antara peneliti dan responden. Jenis wawancara yang diterapkan adalah wawancara tidak terstruktur, di mana proses tanya jawab tidak sepenuhnya bergantung pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan, sehingga memungkinkan berlangsungnya percakapan yang lebih fleksibel dan alami. Hal ini memberikan kesempatan bagi responden untuk mengungkapkan pengalaman serta pandangannya secara lebih luas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan mengikuti mekanisme yg berlaku pada metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi & wawancara. Observasi bertujuan buat meninjau kesiapan pengajar pada menerapkan Kurikulum Merdeka pada pada

kelas. Tahapan awal yg ditempuh peneliti meliputi: (1) mengunjungi sekolah loka penelitian, (2) bertemu menggunakan ketua sekolah dan pengajar yg sebagai responden, (3) melakukan observasi pribadi selama proses pembelajaran guna melihat sejauh mana kesiapan pengajar pada mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, (4) melakukan wawancara menggunakan pengajar kelas IV. Tujuan menurut wawancara ini merupakan buat menggali berita tentang kesiapan pengajar Sekolah Dasar Negeri 12 Langsa pada menerapkan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan output penelitian, diketahui bahwa kesiapan pengajar kelas IV pada implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya menurut aspek perencanaan pembelajaran, sudah memberitahuakn output yg positif. Pengajar sudah memenuhi kriteria kesiapan pada hal merumuskan tujuan pembelajaran (TP), menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP), dan menyusun modul ajar.

Persiapan guru untuk implementasi kurikulum Meldeka di Kelas IV mengenai implementasi pembelajaran menunjukkan bahwa guru yang mengajar di Kelas IV bersedia memenuhi ketersediaan dalam aspek implementasi pembelajaran. Kesediaan untuk mengajar guru Kelas IV dalam implementasi kurikulum independen Kelas IV menunjukkan hasil bahwa guru Kelas IV memenuhi motivasi dan ketersediaan dalam aspek -aspek tinjauan pembelajaran. Di bawah ini adalah diskusi yang terkait dengan kemauan untuk mengimplementasikan kurikulum gratis di Kelas IV SDN 12 Langsa. Ini diperiksa untuk rencana pembelajaran, implementasi pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

#### 1. Perencanaan Pembelajaran

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal yang sangat penting karena menjadi dasar arah dan tujuan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru kelas IV di SDN 12 Langsa telah menunjukkan kesiapan yang baik dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Guru telah mampu merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP) dengan mengacu pada capaian pembelajaran dan fase perkembangan siswa. Selain itu, guru juga telah menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) secara sistematis yang menggambarkan alur perkembangan kompetensi siswa dari satu tujuan ke tujuan berikutnya. Penyusunan modul ajar pun telah disesuaikan dengan konteks satuan pendidikan dan kebutuhan peserta didik. Modul ajar yang dibuat sudah mencakup komponen penting seperti profil pelajar Pancasila, kegiatan pembelajaran yang terdiferensiasi, serta asesmen yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman dan kesiapan dalam menyusun dokumen perencanaan pembelajaran sesuai prinsip Kurikulum Merdeka.

#### 2. Perencanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap di mana perencanaan diimplementasikan secara nyata di dalam kelas. Guru kelas IV SDN 12 Langsa telah menunjukkan kesiapan dalam melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada murid sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga melibatkan siswa secara aktif melalui diskusi, kolaborasi kelompok, serta penggunaan media pembelajaran yang variatif. Pendekatan yang digunakan telah mencerminkan diferensiasi pembelajaran, yaitu menyesuaikan materi dan metode dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Guru juga mampu menciptakan suasana kelas yang inklusif, menyenangkan, dan mendorong siswa untuk berpikir kritis serta mandiri. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan telah sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, yaitu pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi.

#### 3. Perencanaan Pembelajaran

Asesmen dalam Kurikulum Merdeka berfungsi untuk mendukung pembelajaran, bukan sekadar mengukur hasil akhir. Guru kelas IV di SDN 12 Langsa telah melaksanakan asesmen secara berkesinambungan, dimulai dari asesmen diagnostik atau awal, yang digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan awal siswa sebelum memulai pembelajaran. Selanjutnya, guru juga melakukan asesmen formatif untuk memantau proses belajar siswa dan memberikan umpan balik yang membangun. Di akhir proses pembelajaran, asesmen

sumatif dilakukan untuk mengevaluasi pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran. Guru juga telah menggunakan berbagai instrumen asesmen seperti lembar observasi, kuis, tugas proyek, dan portofolio yang sesuai dengan karakteristik materi. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya siap secara administratif, tetapi juga memahami esensi asesmen dalam membantu siswa mencapai kompetensi yang diharapkan.

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan yang dirancang sebagai upaya pemulihan pembelajaran oleh pemerintah setelah pandemi Covid-19. Kurikulum ini menitikberatkan pada penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan siswa. Oleh karena itu, guru diberikan keleluasaan untuk melakukan refleksi dan penyesuaian, sehingga kurikulum operasional di tingkat satuan pendidikan dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Pemerintah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap melalui sekolah-sekolah penggerak. Di luar sekolah penggerak, satuan pendidikan diberi kebebasan untuk memilih tahapan implementasi Kurikulum Merdeka, yaitu sebagai sekolah mandiri belajar, mandiri berubah, atau mandiri berbagi (Heryahya et al., 2022).

Beberapa konsep utama dalam Kurikulum Merdeka meliputi: 1) Prinsip bahwa pembelajaran dapat dilakukan di mana saja tanpa batas lokasi; 2) Proses belajar yang fleksibel dan tidak terikat oleh waktu tertentu; 3) Pemanfaatan beragam sumber belajar sebagai bahan pendukung pembelajaran; 4) Penggunaan berbagai jenis bahan ajar yang beragam; 5) Kebebasan untuk memilih kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik; 6) Kesempatan terbuka bagi peserta didik untuk mengembangkan dan memilih strategi pembelajaran yang paling cocok dengan gaya dan kebutuhan mereka (Laulita et al., 2022). Untuk melihat implementasinya secara nyata, diperlukan analisis terhadap kesiapan guru sebagai pelaksana utama di tingkat satuan pendidikan.

Berdasarkan data dari observasi dan wawancara, guru kelas IV di SDN 12 Langsa menunjukkan tingkat kesiapan yang baik dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka. Kesiapan ini tercermin pada tiga aspek utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses belajar mengajar, serta penilaian atau asesmen pembelajaran. Pada aspek perencanaan pembelajaran, guru telah mampu merancang tujuan pembelajaran yang sesuai dengan capaian pembelajaran dan fase perkembangan peserta didik. Alur tujuan pembelajaran disusun secara sistematis, dan modul ajar yang digunakan telah disesuaikan dengan kondisi sekolah serta kebutuhan siswa. Modul ajar tersebut juga telah memuat komponen penting seperti kegiatan pembelajaran, diferensiasi, serta profil pelajar Pancasila. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah memahami dan mengimplementasikan prinsip dasar dari Kurikulum Merdeka dalam tahap perencanaan.

Dalam aspek pelaksanaan pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, melainkan juga melibatkan siswa secara aktif melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, serta penggunaan media pembelajaran yang menarik. Guru berupaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, inklusif, dan mendorong siswa untuk berpikir kritis serta mandiri. Pendekatan pembelajaran yang digunakan sudah mengarah pada diferensiasi, menyesuaikan materi dan metode dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Sementara itu, pada aspek asesmen pembelajaran, guru telah melaksanakan asesmen awal, formatif, dan sumatif secara berkelanjutan. Asesmen digunakan tidak hanya untuk menilai hasil belajar, tetapi juga sebagai dasar untuk memberikan umpan balik kepada siswa dan memperbaiki proses pembelajaran. Guru menggunakan berbagai instrumen asesmen seperti kuis, tugas, portofolio, dan observasi, sehingga asesmen menjadi bagian integral dari proses belajar-mengajar.

Meskipun secara umum guru menunjukkan kesiapan yang baik, masih terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan fasilitas pendukung pembelajaran dan kurangnya pelatihan lanjutan yang spesifik tentang Kurikulum Merdeka. Beberapa guru juga masih perlu pendampingan lebih lanjut dalam memahami dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan dari pihak sekolah dan dinas pendidikan

agar pelaksanaan kurikulum ini berjalan lebih maksimal. Dengan adanya upaya dari guru untuk terus belajar dan beradaptasi, serta adanya kolaborasi antarguru dan dukungan dari pihak sekolah, implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan dapat terlaksana dengan baik. Guru sebagai ujung tombak pembelajaran harus terus diberi ruang untuk berkembang agar dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di SDN 12 Langsa, kita dapat menarik kesimpulan bahwa guru Kelas IV memiliki kemauan yang cukup baik untuk menerapkan kurikulum independen. Ini tercermin dalam tiga aspek utama yang dianalisis: rencana pembelajaran, pembelajaran dan evaluasi implementasi. Dalam aspek perencanaan, guru dapat menyiapkan tujuan pembelajaran, Pembelajaran Sasaran Aliran (ATP) dan mengajarkan modul yang memenuhi konteks kebutuhan sekolah. Modul pendidikan mengintegrasikan prinsip-prinsip diferensiasi, nilai profil Pankasila, dan strategi pembelajaran yang proaktif dan menyenangkan. Ini menunjukkan bahwa guru dapat memahami prinsip-prinsip dasar dari kurikulum independen dan menerapkannya pada perencanaan sistematis. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru tidak hanya menjadi penyampai materi, melainkan juga sebagai fasilitator yang menciptakan suasana kelas yang interaktif, menyenangkan, dan inklusif. Pembelajaran dilakukan dengan pendekatan yang mendorong partisipasi aktif siswa, penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, serta strategi yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mengedepankan fleksibilitas, kebebasan belajar, dan penguatan kompetensi siswa.

Selanjutnya, dalam aspek asesmen pembelajaran, guru telah menunjukkan pemahaman yang baik mengenai fungsi asesmen dalam mendukung proses belajar. Guru melaksanakan asesmen secara berkesinambungan, mulai dari asesmen awal (diagnostik), formatif, hingga sumatif. Berbagai instrumen asesmen digunakan untuk mengevaluasi capaian belajar siswa sekaligus memberikan umpan balik yang membangun. Penggunaan asesmen sebagai alat refleksi dan perbaikan pembelajaran menunjukkan bahwa guru tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses perkembangan siswa. Namun demikian, meskipun kesiapan guru tergolong baik, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, antara lain keterbatasan sarana dan prasarana, serta masih terbatasnya pelatihan dan pendampingan bagi guru, terutama dalam memahami dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara optimal. Oleh karena itu, keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada kesiapan individu guru, tetapi juga memerlukan dukungan penuh dari pihak sekolah, dinas pendidikan, serta kebijakan pemerintah dalam memberikan pelatihan berkelanjutan dan fasilitas yang memadai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewi Rahmadayani, A. H. (2022). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877-5889.
- Ekawati, R., & Susanti, D. (2022). *ANALISIS PERSIAPAN GURU DALAM MELAKSANAKAN SISTEM MUHAMMADIYAH KOTA PADANG ANALYSIS OF TEACHER PREPARATION IN IMPLEMENTING AN INDEPENDENT CURRICULUM AT SD IV MUHAMMADIYAH PADANG Pendidikan dikatakan sebuah proses kehidupan untuk mengembangkan segenap pote. 1, 33-39.*
- Febri Rafli, M., Aprilia, R., & Putra, A. (2023). *Pelatihan menyusun program TRAINING IN DEVELOPING INDEPENDENT CURRICULUM-BASED WORK PROGRAMS TO REALIZE SAFE AND COMFORTABLE SCHOOLS PELATIHAN MENYUSUN PROGRAM KERJA*

*BERBASIS KURIKULUM MERDEKA UNTUK MEWUJUDKAN SEKOLAH AMAN DAN NYAMAN.* 1-5.

- Heryahya, A., Herawati, E. S. B., Susandi, A. D., & Zulaiha, F. (2022). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(2), 548-562. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i2.4826>
- Laulita, U., Marzoan, & Rahayu, F. (2022). Analisis Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Asesmen Diagnostik Pada Kurikulum Merdeka. *JPIIn: Jurnal Pendidik Indonesia**Jurnal Pendidik Indonesia*, 5(2), 63-69.
- Mayangsari, P., Khoirunnisa, K., Mukti, R. A., Yunizha, T. D., Enjelina, D., Irfan, I., & Risdalina, R. (2024). Analisis Permasalahan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 285-293. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.415>
- Mulyahati, B., Ayudia, I., Fransyaigu, R., & Kenedi, K. (2024). *Pemanfaatan Kearifan Lokal Aceh Melalui Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka.* 4(5), 863-869.
- Romadhon, K., Rokhimawan, M. A., Irfan, I., Fajriyani, N. A., Wibowo, Y. R., & Ayuningtyas, D. R. (2023). Analisis Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus di SD Negeri 1 Ulak Kedondong). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(3), 1049. <https://doi.org/10.35931/am.v7i3.2239>